



Filsafat Cinta: Jalan Menuju Kebenaran dan Makna Hidup

A. S. Muhammad Arhamar*¹, Ismail²
^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: ismail6131@unm.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-31 Keywords: <i>Philosophy of Love; Truth; Meaning of Life.</i>	This article explores the significance of love in human life from a philosophical perspective. The purpose of this study is to understand how love, in various philosophical views, can serve as a means for humans to seek truth and meaning in life. Using a literature review methodology, the article examines how love is portrayed as a fundamental force influencing human interactions, moral decisions, and the search for meaning in life. The findings reveal that Plato views love (eros) as a motivation for seeking truth and wisdom, while Aristotle emphasizes love in the form of friendship (philia) as essential for achieving true happiness. Sartre highlights the challenges of love in the context of individual freedom and responsibility, while Frankl asserts that love provides meaning in life, offering individuals a reason to live and contribute to others. Ultimately, this article illustrates that love is not merely an emotion but a vital principle that connects individuals with themselves, others, and the world, enriching life with deeper meaning and joy.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-31 Kata kunci: <i>Filsafat Cinta; Kebenaran; Makna Hidup; Kebijaksanaan.</i>	Artikel ini mengeksplorasi signifikansi cinta dalam kehidupan manusia dari perspektif filsafat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cinta, dalam berbagai pandangan filsafat, dapat menjadi sarana manusia dalam pencarian kebenaran dan makna hidup. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah literature review atau studi kepustakaan, artikel ini mengkaji bagaimana cinta digambarkan sebagai kekuatan fundamental yang memengaruhi interaksi manusia, keputusan moral, dan pencarian makna hidup. Temuan menunjukkan bahwa Plato memandang cinta (eros) sebagai motivasi untuk mencari kebenaran dan kebijaksanaan, sementara Aristoteles menekankan cinta dalam bentuk persahabatan (filia) sebagai hal yang esensial untuk mencapai kebahagiaan sejati. Sartre menyoroti tantangan cinta dalam konteks kebebasan dan tanggung jawab individu, sedangkan Frankl menegaskan bahwa cinta memberikan makna dalam hidup, menawarkan individu alasan untuk hidup dan berkontribusi kepada orang lain. Demikian, artikel ini menggambarkan bahwa cinta bukan sekadar emosi, tetapi prinsip vital yang menghubungkan individu dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia, memperkaya hidup dengan makna dan kebahagiaan yang lebih dalam.

I. PENDAHULUAN

Cinta adalah salah satu konsep yang paling mendasar dan kompleks dalam kehidupan manusia. Sejak zaman kuno, cinta telah menjadi subjek refleksi mendalam dari berbagai tradisi filsafat dan spiritual. Para filsuf telah berusaha memahami cinta, tidak hanya sebagai perasaan atau emosi, tetapi sebagai prinsip fundamental yang membentuk interaksi manusia, keputusan moral, dan tujuan hidup. Cinta, dalam perspektif filsafat, tidak hanya terbatas pada hubungan personal, tetapi lebih dari itu, cinta adalah kekuatan yang menghubungkan manusia dengan kebenaran, keindahan, dan makna kehidupan yang lebih mendalam.

Plato dalam Symposium menempatkan cinta (eros) sebagai kekuatan yang mendorong

manusia untuk mencari kebenaran dan kebijaksanaan (Plato, 1994). Sementara itu, Aristoteles dalam Nicomachean Ethics melihat cinta dalam bentuk persahabatan (filia) sebagai kunci kebahagiaan dan kehidupan yang bermoral (Aristoteles, 1999). Bahkan dalam filsafat eksistensialisme modern, cinta tetap relevan sebagai fenomena yang mengungkapkan dilema kebebasan dan tanggung jawab manusia. Jean-Paul Sartre, melihat cinta sebagai bagian dari perjuangan manusia dalam menghadapi realitas kebebasan yang tak terelakkan (Sartre, 1956).

Selain itu, cinta juga merupakan refleksi dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia selalu membutuhkan orang lain dalam melangsungkan kehidupannya (Syah & Suryo, 2022). Tidak mungkin manusia bertahan hidup

sendirian; selalu ada keterlibatan orang lain dalam setiap aspek kehidupan. Di sinilah cinta memainkan peran penting sebagai kekuatan yang merekatkan manusia satu sama lain dalam bingkai keharmonisan dan kasih sayang, cinta juga menjadi landasan bagi hubungan antarmanusia yang saling mendukung. Dengan demikian, cinta memberikan makna yang lebih dalam terhadap hubungan sosial manusia, memperkuat interaksi, dan menciptakan kedamaian di antara sesama (Siswadi, 2023).

Cinta dalam kehidupan sehari-hari menjadi sumber keindahan dan kebahagiaan. Meski sederhana dalam manifestasinya, cinta merupakan aspek kehidupan yang sulit dipahami sepenuhnya tanpa merasakannya langsung. Cinta dapat membuat dunia terasa lebih hidup, mengisi hari-hari dengan makna, dan sering kali memunculkan senyuman tanpa alasan yang jelas (Laksono, 2022). Dalam seni, puisi, dan musik, cinta terus diungkapkan dalam berbagai bentuk sebagai kebahagiaan, penderitaan, atau bahkan manipulasi, di mana cinta terkadang disalahgunakan demi kepentingan pribadi (Wariati, 2019). Memahami cinta membutuhkan metodologi tertentu dan juga meneliti terminologi yang digunakan untuk mengeksplorasi cara-cara yang dapat digunakan untuk mengekspresikan rasa suka (Danesi, 2019).

Perspektif filsafat, cinta tidak hanya menjadi pengalaman emosional, tetapi juga jalan bagi manusia untuk memahami esensi dirinya dan dunia di sekitarnya. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cinta, dalam berbagai pandangan filsafat, dapat menjadi sarana manusia dalam pencarian kebenaran dan makna hidup. Dengan menggabungkan pemikiran filsuf klasik dan modern, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana cinta berperan penting dalam memperkaya kehidupan manusia dan menjadi dasar filosofis bagi pencarian tujuan hidup yang lebih bermakna. Pada akhirnya, cinta bukan hanya tentang apa yang dirasakan, tetapi tentang bagaimana ia mengarahkan kita pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberadaan dan kebahagiaan sejati.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu library Metode yang digunakan adalah metode literature review atau studi kepustakaan yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel artikel ini. Langkah metode literature

review yang digunakan mengacu pada Wijaya (2019), yaitu:

1. Mengidentifikasi Topik

Langkah awal adalah mengidentifikasi topik atau variabel utama yang akan dibahas dalam artikel, yaitu "cinta dalam filsafat" dan "makna hidup." Proses ini melibatkan penentuan area spesifik dalam filsafat yang berhubungan dengan cinta, misalnya, pandangan Plato tentang eros, Aristoteles tentang filia, dan eksistensialisme. Identifikasi ini penting untuk menentukan fokus dan batasan pembahasan.

2. Mengumpulkan Literatur

Mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan, termasuk buku-buku filsafat klasik, jurnal ilmiah, artikel, serta karya-karya tulis dari filsuf besar. Literatur yang digunakan meliputi pandangan Plato, Aristoteles, Jean-Paul Sartre, Viktor Frankl, dan filsuf lain yang relevan dengan tema cinta dan makna hidup. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian pustaka yang komprehensif di perpustakaan fisik maupun digital.

3. Mengevaluasi Literatur

Tahap ini melibatkan analisis kritis terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Setiap sumber dievaluasi untuk memastikan validitas, keakuratan, dan relevansinya terhadap topik yang dibahas. Meninjau bagaimana setiap filsuf memahami cinta dan bagaimana konsep tersebut dikaitkan dengan tujuan dan makna hidup. Mengevaluasi perdebatan yang mungkin ada di antara pandangan-pandangan tersebut.

4. Sintesis dan Pengorganisasian Informasi

Informasi disusun secara sistematis untuk menghasilkan sintesis yang koheren. Mengorganisasi informasi berdasarkan tema besar dalam pembahasan, seperti pandangan Plato, Aristoteles, eksistensialisme, dan makna hidup. Tujuannya adalah untuk menunjukkan hubungan antara berbagai pandangan filsafat mengenai cinta dan bagaimana mereka dapat memberikan wawasan tentang tujuan hidup manusia.

5. Penulisan dan Analisis

Langkah terakhir adalah proses penulisan artikel berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dianalisis. Menyusun argumen yang logis dan koheren berdasarkan literatur yang dikaji, serta menambahkan refleksi pribadi dan memberikan analisis kritis terhadap bagaimana konsep cinta dalam filsafat dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Cinta Menurut Plato: Eros dan Jalan Menuju Kebenaran

Plato menganggap cinta (eros) sebagai pendorong utama manusia untuk mendekati kebenaran dan keindahan yang hakiki. Dalam Symposium, ia menggambarkan cinta sebagai tangga menuju pengetahuan yang lebih tinggi, dari cinta fisik menuju cinta yang bersifat rohani dan intelektual. Bagi Plato, cinta bukan sekadar hubungan antarindividu, tetapi cara manusia memahami dunia dan dirinya sendiri. Melalui cinta, manusia bisa melihat bayangan dari yang abadi dan tidak berubah (Vlastos, 2020).

Eros merupakan energi magnetis dari cinta duniawi atau manusiawi (Hartmann, 2021). Energi ini mencerminkan dorongan dasar manusia untuk memenuhi keinginan pribadi, baik itu keinginan untuk memiliki, dimiliki, atau menyatu dengan orang yang dicintai. Dorongan ini dipicu oleh kualitas-kualitas dari orang yang dicintai, seperti kecantikan, ketampanan, kepintaran, kekayaan, dan lain sebagainya (Ara et al., 2024).

Plato berhasil menanamkan pemahaman dalam pemikiran Barat bahwa cinta selalu diarahkan pada keindahan atau kebaikan dan sama sekali tidak berkaitan dengan hal-hal yang dianggap jahat atau buruk. Bahkan jika cinta dipenuhi oleh hasrat dan ketergilaan, cinta tetap tidak bersifat irasional karena obyeknya adalah keindahan, kebaikan, atau bayangan dari keduanya; cinta hampir selalu melibatkan pilihan (Darmurtika et al., 2020). Menurut Plato, cinta merupakan kondisi alami manusia, sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Plato percaya bahwa manusia selalu memiliki dorongan untuk mencari hal yang hilang dalam dirinya, yaitu cinta (Kusnadi & Radea, 2023).

Plato mendefinisikan cinta sebagai entitas yang menjadi sumber kekuatan dan energi yang luar biasa, dengan tujuan akhir menuju Sang Idea. Artinya, cinta adalah elemen kehidupan yang mengandung hal-hal mulia, jauh dari aspek negatif dan berbahaya. Plato memperkenalkan gagasan bahwa jiwa dalam diri manusia merupakan kesatuan yang asli, yang membuat dua orang yang jatuh cinta bersatu dalam perjalanan suci menuju hubungan yang mulia (Laksono, 2022).

Dalam Simposiumnya, Plato menyatakan bahwa cinta tidak hanya terbatas pada keterarikan antara manusia terhadap keindahan

satu sama lain, tetapi merupakan fenomena yang lebih luas dan universal. Cinta adalah sesuatu yang hadir dan dapat dialami oleh semua elemen di alam semesta. Oleh karena itu, cinta memiliki peran penting dan mampu memperbaiki berbagai bentuk kerusakan yang terjadi di alam semesta (Firdaus, 2023; Tate, 2023).

Plato menggambarkan cinta sebagai entitas yang menjadi sumber kekuatan dan energi yang luar biasa. Jiwa manusia adalah kesatuan yang asli, yang membuat pasangan yang sedang jatuh cinta bersatu dalam perjalanan suci menuju hubungan yang mulia. Manusia yang dianggap hampir sempurna adalah mereka yang memiliki cinta dalam dirinya. Cinta terus mendorong manusia untuk mencari hal-hal terbaik dalam hidupnya, termasuk kebahagiaan. Plato juga menyatakan bahwa manusia terbaik adalah mereka yang mencintai kebijaksanaan (Ardiyanti & Suryo, 2023).

Cinta Menurut Aristoteles: Filia dan Kebahagiaan

Aristoteles memandang cinta dalam bentuk persahabatan (filia) sebagai salah satu komponen penting dari eudaimonia, atau kebahagiaan sejati. Bagi Aristoteles, cinta yang berbasis persahabatan bukan sekadar hubungan emosional, melainkan hubungan yang dibangun atas dasar saling menghormati dan menginginkan kebaikan satu sama lain. Aristoteles menekankan Dalam Nicomachean Ethics, bahwa persahabatan yang benar-benar bermakna ketika kedua individu memiliki keutamaan dan berusaha untuk saling membantu dalam mencapai kebaikan (Aristotle, 1999).

Persahabatan seperti ini, menurut Aristoteles, bukan hanya memberikan kenikmatan atau keuntungan materi, tetapi juga memperkaya kehidupan seseorang secara moral. Cinta dalam persahabatan menjadi medium untuk mengembangkan keutamaan, memperkuat integritas, dan membentuk fondasi kehidupan yang bermoral (Grau, 2022). Persahabatan yang berlandaskan cinta juga memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan yang lebih penuh dan bermakna, karena cinta ini memotivasi mereka untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri (Cooper, 2020).

Aristoteles membedakan cinta persahabatan dari bentuk cinta yang didasarkan pada kesenangan atau kepentingan pribadi. Dalam

pandangannya, cinta yang berlandaskan kesenangan atau utilitas bersifat sementara dan tidak stabil. Sebaliknya, cinta yang berakar pada kebajikan bertahan lama karena cinta tersebut berfokus pada karakter, bukan pada manfaat atau kesenangan sesaat (Murray, 2021). Oleh karena itu, persahabatan semacam ini adalah salah satu bentuk hubungan manusia yang paling mulia dan penting dalam kehidupan yang bahagia dan bermoral.

Aristoteles juga menekankan bahwa cinta dalam bentuk persahabatan (*filia*) memainkan peran sentral dalam mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*). Persahabatan memungkinkan individu untuk berbagi hidup mereka dengan orang lain, saling mendukung dalam pencarian kebajikan, dan menjalani kehidupan yang penuh makna. Tanpa persahabatan, kehidupan akan terasa kurang lengkap, karena manusia sebagai makhluk sosial secara alamiah mencari hubungan yang penuh cinta untuk memperoleh kebahagiaan sejati (Matthews, 2020; Smith, 2022).

B. Eksistensialisme dan Cinta: Kebebasan dan Pilihan

Para filsuf eksistensial, seperti Jean-Paul Sartre, melihat cinta dari sudut pandang kebebasan individu. Dalam pandangan eksistensialisme, cinta bukan hanya sekadar pengalaman emosional, tetapi juga menjadi arena di mana individu dihadapkan pada pilihan dan tanggung jawab yang menyertainya. Sartre menekankan bahwa dalam cinta, terdapat konflik antara keinginan untuk memiliki orang yang dicintai dan pengakuan terhadap kebebasan orang lain (Sartre, 1956). Dalam konteks ini, cinta menjadi sebuah dilema eksistensial yang memperlihatkan ketegangan antara hasrat pribadi dan etika penghargaan terhadap kebebasan orang lain.

Sartre berpendapat bahwa ketika seseorang mencintai, mereka tidak hanya menginginkan orang yang dicintainya untuk ada di samping mereka, tetapi juga ingin memiliki kontrol atas mereka. Hal ini menciptakan ketegangan karena, di satu sisi, cinta adalah upaya untuk bersatu, tetapi di sisi lain, cinta juga menuntut pengakuan terhadap kebebasan dan hak individu (Flynn, 2020; Bird, 2023). Dalam kerangka eksistensial, cinta menjadi tantangan yang kompleks, di mana individu harus menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya

mengontrol hubungan yang mereka jalani.

Cinta dalam perspektif eksistensialisme juga mencerminkan keterbatasan manusia dalam menguasai dunia dan hubungan antarmanusia. Sartre menunjukkan bahwa hubungan cinta sering kali diwarnai oleh ambiguitas dan ketidakpastian, di mana individu harus terus-menerus membuat pilihan (Nolan, 2019). Cinta memaksa individu untuk menghadapi realitas bahwa mereka tidak dapat memastikan hasil dari hubungan tersebut, dan setiap pilihan yang diambil membawa dampak yang signifikan dalam hidup mereka (Hawkes, 2021).

Demikian, cinta dalam pandangan eksistensial tidak hanya tentang merasakan emosi, tetapi juga tentang memahami konsekuensi dari pilihan yang diambil. Dalam cinta, individu dihadapkan pada kebebasan yang mendasar, yang mengharuskan mereka untuk mempertimbangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Cinta menjadi medium di mana dilema eksistensial muncul, dan individu harus mencari keseimbangan antara keinginan untuk menguasai dan menghormati kebebasan orang yang dicintai.

C. Cinta sebagai Jalan Menuju Makna Hidup

Berbagai filsafat menunjukkan bahwa cinta berperan penting dalam pencarian makna hidup. Bagi filsuf seperti Viktor Frankl, cinta merupakan salah satu hal yang dapat memberi manusia alasan untuk hidup, bahkan di tengah penderitaan. Dalam bukunya *Man's Search for Meaning*, Frankl menjelaskan bahwa cinta memiliki kekuatan untuk membantu individu menemukan tujuan hidup di luar dirinya sendiri, baik melalui hubungan dengan orang lain maupun pencarian kebenaran yang lebih besar (Frankl, 2006).

Makna hidup bagi seseorang menjadi sangat jelas ketika ia menyadari peran cinta dalam pencarian makna hidupnya. Frankl menegaskan bahwa cinta adalah salah satu sumber utama yang memberikan makna dalam kehidupan manusia. Ketika seseorang mencintai, mereka berkomitmen untuk peduli dan mendukung orang lain, yang pada gilirannya memperkuat rasa tujuan dan keterhubungan dengan dunia di sekitar mereka. Cinta mendorong individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan orang lain, dan dengan cara ini, mereka menemukan alasan untuk hidup yang lebih kuat daripada

sekadar memenuhi kebutuhan pribadi (Harris, 2021).

Cinta memungkinkan seseorang untuk bersikap baik kepada orang lain dan mendorong tindakan yang melampaui kepentingan pribadi. Setiap tindakan dan pengorbanan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari memberikan makna bagi dirinya sendiri. Frankl berpendapat bahwa ketika seseorang memiliki cinta dan mengekspresikannya melalui berbagai perbuatan baik, ia secara jelas menunjukkan bahwa ia memiliki tujuan yang sedang ia perjuangkan (Satyawardhana & Simon, 2024). Dalam hal ini, cinta menjadi pendorong utama untuk pertumbuhan pribadi dan pencarian makna yang lebih dalam.

Selain itu, cinta dapat berfungsi sebagai jembatan menuju pemahaman yang lebih besar tentang eksistensi manusia. Melalui cinta, individu tidak hanya menemukan makna dalam hidup mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada makna hidup orang lain. Cinta menjalin hubungan yang kuat dan memperkuat jaringan sosial yang mendukung, yang semuanya berkontribusi pada pengalaman hidup yang lebih bermakna dan memuaskan. Dengan demikian, cinta bukan hanya perasaan, tetapi juga tindakan yang memperkaya makna hidup bagi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Cinta memiliki peran yang sangat penting dalam hidup manusia, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai pemikiran filsuf. Aristoteles melihat cinta dalam bentuk persahabatan sebagai kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati, karena hubungan yang saling mendukung dapat membuat kita menjadi pribadi yang lebih baik. Di sisi lain, filsuf eksistensial Jean-Paul Sartre mengingatkan kita bahwa cinta melibatkan tantangan antara keinginan untuk memiliki dan menghargai kebebasan orang lain, sehingga kita harus bertanggung jawab atas pilihan kita. Selain itu, Viktor Frankl menekankan bahwa cinta adalah sumber makna hidup, memberi kita alasan untuk hidup dan berkontribusi kepada orang lain. Plato juga berkontribusi dalam pemikiran tentang cinta melalui konsep eros, yang mendorong kita untuk mencari kebenaran dan kebijaksanaan. Dengan demikian, cinta bukan hanya sekadar perasaan, tetapi juga

kekuatan yang menghubungkan kita dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia, menjadikan hidup kita lebih bermakna dan bahagia.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Filsafat Cinta: Jalan Menuju Kebenaran dan Makna Hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Varpio, L., & Macleod. (2020). *Philosophy of Science Series: Harnessing the Multidisciplinary Edge Effect by Exploring Paradigms, Ontologies, Epistemologies, Axiologies, and Methodologies*. *Journal Academic Medicine*, 95(5), 686–689.
- Anggrawan Janur Putra, S.Pd., M. P. (2024). *Case Study Filsafat Pendidikan*. Universitas Jambi.
- Ara, A., Largus N., & Gonti S. (2024). Allah Adalah Cinta, Cinta yang Rela Mengabdikan dan Memberikan Diri Demi Keselamatan dan Kehidupan Manusia. *Jurnal Logos*, 1(2), 152-186.
- Ardiyanti, E. D. & Suryo E. (2023). Hakikat Cinta dan Kebahagiaan pada Hubungan Manusia dengan Perspektif Filsafat dan Psikologi. *Jurnal Filsafat & Psikologi*, 1(1), 1-7.
- Aristotle. (1999). *Nicomachean Ethics* (T. Irwin, Trans.). Hackett Publishing Company.
- Bakhtiar, A. (2013). *Filsafat Ilmu*. Rajawali Pers.
- Bird, A. (2023). The Moral Psychology of Love: Philosophical Reflection on Intimacy and Relationship. *Journal of Ethics and Social Philosophy*, 18(1), 45-62.
- Cooper, J. M. (2020). Friendship in Aristotle's ethics. *Philosophical Inquiry*, 44(3), 285-303.
- Danesi, M. (2019). The language of love. *The Semiotics of Love*, 57-82.
- Darmurtika, L. A., Arpan I. B., & Baiq D. M. (2020). Cinta Eros dalam Cerpen Cinta di Atas Perahu Cadik Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(1), 49-56.

- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130-161.
- Faizah, H. (2021). *Filsafat Umum*. Taman Karya.
- Firdaus, M. R. A. (2023). Orientasi Cinta dalam Filsafat Plato. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Flynn, T. R. (2020). Sartre's Ethics of Love: Freedom, commitment, and responsibility. *Journal of Existentialism*, 15(2), 123-140.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Beacon Press.
- Grau, C. (2022). Love As Moral Emotion: Philosophical Implications for Ethical Relationships. *Philosophical Quarterly*, 72(3), 327-345.
- Gunawan, A. (2020). *Filsafat Umum*. Ar-Raniry Press.
- Harris, D. (2021). Love As a Source of Meaning: Viktor Frankl's Contribution to Psychology. *Journal of Humanistic Psychology*, 61(3), 299-316.
- Hartmann, D. (2021). Eros and The Ethics of Care: Revisiting Aristotelian Concepts in Contemporary Love Relationships. *Ethical Theory and Moral Practice*, 24(4), 479-498.
- Hawkes, S. (2021). The Existential Dimensions of Love: Sartre and The Paradox of Freedom. *Existential Philosophy Review*, 19(1), 34-50.
- Juhaya. (2003). *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. Prenada Media Group.
- Kusnadi, M. F. & Radea Y. A. H. (2023). Filsafat Cinta Jalaluddin Rumi dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 19(1), 709-716.
- Laksono, A. T. (2022). Memahami Hakikat Cinta pada Hubungan Manusia. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(1), 104-116.
- Mariyah, S., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242-246.
- Matthews, G. B. (2020). Friendship and Love in Aristotle's Ethical Theory. *Philosophy and Phenomenological Research*, 101(2), 385-402.
- Muntansyir, R., & Misnal Munir. (2006). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Pelajar.
- Murray, M. (2021). Aristotle on Friendship and Love: A Contemporary Interpretation. *Ethical Perspectives*, 28(4), 461-478.
- Nabila, N., Berutu, A. T., & Tambunan, N. F. A. (2023). Filsafat Ilmu Di Era Globalisasi. *Hibrul Ulama*, 5(1), 11-20.
- Nata, A. (2013). *Abuddrn Nata, Kapita Selekt Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Nolan, L. (2019). Sartre's View of Love: Freedom and Authenticity in Human Relationship. *Journal of Existential Philosophy*, 24(2), 65-82.
- Nurhaidah, & M.Insya Musa. (2019). Implementasi Metode Batu Pijar Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Sd Negeri 47 Kota Jambi. *Jurnal Pesona Dasar*, 7(2), 1-9.
- Plato. (1994). *Symposium* (B. Jowett, Trans.). Oxford University Press.
- Sartre, J. P. (1956). *Being and nothingness* (H. Barnes, Trans.). Washington Square Press.
- Satyawardhana, F. A. D. & Simon P. P. (2024). Makna-Cinta Menurut Victor Frankl Melawan Nihil-Hedonisme: Altruisme Menuju Kebahagiaan dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jayapangus Press Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 135-151.
- Siswadi, G. A. (2023). Cinta dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Sanjiwai: Jurnal Filsafat*, 14(1), 1-12.
- Smith, R. (2022). Aristotle's Concept of Eudaimonia and The Role of Friendship in Achieving It. *Journal of Classical Philosophy*, 15(1), 85-98.
- Surijah, E. A., Ratih S. K. A., & Anggara, I.M. F. (2017). Merasa Dicintai Saat Dibantu: Penelitian Survey Deskriptif "Five Love Languages". *Psikodimensia: Kajian Ilmiah*

- Psikologi, 16(1), 49-61.
- Syah, A. S. & Suryo E. (2022). Sudut Pandang Filsafat Cinta dan Psikologi Robert Sternberg. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 1(2), 1-10.
- Tasnur, I., & Sudrajat, A. (2020). Teori Kritis: Perkembangan dan Relevansinya Terhadap Problematika di Era Disrupsi. *Jurnal Yaqzhan*, 6(1), 32-51.
- Tate, S. (2023). Platos's Symposium and The Metaphysics of Love. *Ancient Philosophy Today*, 41(1), 112-128.
- Umar. (2018). Filsafat Ilmu: Suatu Tinjauan Pengertian Dan Objek Dalam Filsafat Pengetahuan. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2), 160-170.
- Vlastos, G. (2020). *Platos's Theory of Love: Eros and The Pursuit of Happiness*. Oxford University Press.
- Wariati, N. L. G. (2019). Cinta dalam Bingkai Filsafat. *Sanjiwai: Jurnal Filsafat*, 10(2), 12-18.
- Wijaya, H. (2019). *Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik*. Makassar: Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray.
- Yansen Alberth Reba, S.Pd.K., M. P., & Sirjon, S.Pd., M. P. (2022). *Filsafat pendidikan*. Eureka Media Aksara.
- Yudhanegara, F. (2017). Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. *Jurnal Cendikia*, 8(2), 14.
- Zega, P. I. (2023). Sejarah Perkembangan Filsafat. *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(3), 100-115.